

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pembelajaran Bahasa

Pembelajaran berasal dari kata belajar, yang berarti aktivitas perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku yang dimaksud memiliki arti yang sangat luas, yaitu perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu atau dari yang tidak mengerti menjadi mengerti. Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dengan adanya proses pembelajaran ini, diharapkan guru mampu mengubah perilaku peserta didik ke arah yang lebih (Kunandar, 2009: 287).

Pergeseran cara pengajaran Bahasa Indonesia ini sejalan dengan perkembangan keahlian guru dalam paradigma baru pengajaran bahasa, berdasarkan analisis teks. Belajar bahasa Indonesia lebih dari sekedar mampu menggunakan Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, membutuhkan pengetahuan arti atau bagaimana memilih kata-kata yang tepat mengingat latar budaya dan masyarakat dimana kata-kata itu akan digunakan. Menggunakan kurikulum yang tepat merupakan bagian integral dari belajar Bahasa Indonesia dan tidak boleh dilihat sebagai kegiatan yang terpisah.

Siswa terlebih dahulu harus mengembangkan tujuan pembelajaran sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran (Haling, 2007:15), bagian kunci dari sistem pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan hendaknya dapat dicapai secara efisien dan efektif, oleh karena itu guru pada umumnya harus mengatur komponen-komponen pembelajaran sedemikian rupa sehingga ada hubungan fungsional diantara komponen-komponen tersebut. Untuk dapat melaksanakan tugasnya secara

profesional, guru harus mempunyai pengetahuan mendalam tentang strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau sasaran pembelajaran yang dirumuskan, termasuk dalam hal efektivitas pengajaran. (M. Asrorun Ni'am, 2006:3) mengungkapkan bahwa “Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik lisan maupun tulis”. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut disimpulkan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yaitu agar para siswa mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang benar, baik secara lisan maupun tertulis. Adapun tujuan umum pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan KTSP menurut Departemen Pendidikan Nasional (2006:22) adalah sebagai berikut: tentang berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan, menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial, menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, menghargai dan mengembangkan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Asrori, 2016:12)

Menurut (Fadlan, 2010:15), tujuan pembelajaran bahasa adalah untuk meningkatkan kompetensi linguistik seseorang dengan cara yang signifikan secara sosial. Keterampilan seperti memahami makna, peran, landasan untuk interpretasi, mengevaluasi, dan mengekspresikan diri melalui bahasa diasah. Bahasa, pemahaman, dan penerapan adalah istilah payung di mana mereka berada.

2.1.2 Pengertian Membaca

Menurut Andriani (2021:6) membaca adalah tindakan mengucapkan kata-kata dan memperoleh makna dari cetakan. Kegiatan ini melibatkan analisis dan pengorganisasian berbagai keterampilan yang kompleks. Hal ini mencakup pelajaran, gagasan, refleksi, sintesa, pemecahan masalah, dan sarana memberikan informasi secara jelas kepada pembaca. Membaca adalah suatu proses mental atau kognitif di mana seorang pembaca berusaha mengikuti dan menanggapi pesan seorang penulis yang berada jauh dan berada di waktu lain.

Menurut (Marnola, 2020:3) mengemukakan bahwa membaca mencakup: “(1) membaca merupakan suatu proses, (2) membaca adalah strategi. (3) membaca merupakan interaktif”. Untuk mengembangkan keterampilan membaca, pendidik harus melakukan inovasi dan kreativitas dalam menggunakan pendekatan pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran keterampilan membaca berlangsung maksimal, salah satu strategi yang biasa digunakan pendidik adalah metode pembelajaran *Student Team Learning* (STL).

Setiap orang harus menjadikan membaca sebagai prioritas utama dan berusaha untuk menjadi pembaca yang fasih. Pertama, membaca adalah sebuah proses, seperti yang dikemukakan oleh Rahim, (2008:3). Pengetahuan awal pembaca dan informasi yang disajikan dalam teks keduanya berkontribusi secara signifikan terhadap proses interpretasi. Selain itu, membaca adalah keterampilan taktis. Untuk menghasilkan makna dari apa yang mereka baca, pembaca mahir menggunakan berbagai metode membaca. Metode membaca berubah dengan genre dan fungsi teks. Akhirnya, membaca adalah pengalaman yang dinamis. Seberapa tertarik pembaca pada konten tergantung pada pengaturannya. Sedangkan, menurut (Tarigan, 2023:19) membaca merupakan proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh

penulis melalui kata-kata atau bahan tulis atau memahami arti yang terkandung di dalam bahan yang tertulis.

Membaca sebagai proses visual merupakan awal penerjemahan simbol tulis ke bentuk bunyi. Sebagai suatu proses berfikir, maka membaca mencakup hal-hal seperti pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan membaca kreatif. Membaca dari segi proses linguistik, schemata membaca membantunya membangun makna, sedangkan fonologis, semantik, dan fitur sintaksis membantunya mengomunikasikan dan menginterpretasikan pesan-pesan. Proses metakognitif melibatkan seperti perencanaan, pembetulan suatu strategi, pemantauan dan pengevaluasian. Pembaca pada tahap ini mengidentifikasi tugas pembaca untuk membentuk strategi membaca yang sesuai, memonitor pemahamannya, dan menilai hasilnya (Suparlan, 2021:4).

Orang yang senang membaca suatu teks akan memberikan manfaat, dengan membaca maka orang tersebut akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapainya dalam memahami teks bacaan tersebut. Membaca melibatkan aktivitas mental yang dapat menjamin pemerolehan pemahaman menjadi maksimal. Membaca bukan hanya sekedar menggerakkan bola mata dari kiri ke kanan tetapi aktivitas berpikir untuk memahami tulisan.

Seorang pembaca menggunakan berbagai keterampilan untuk menguraikan apa yang dia baca (Sutrisno, 1997 :10) Jadi, dapat dikatakan bahwa membaca adalah tindakan menggunakan kata-kata atau bahasa tertulis untuk memahami informasi yang ingin diungkapkan oleh penulis.

2.1.2.1 Tujuan Membaca

Membaca mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan tujuan cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Tujuan membaca dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: membaca untuk studi, membaca untuk usaha, dan membaca untuk kesenangan (Tampubolon, 2008:10).

Membaca untuk studi merupakan membaca untuk menemukan informasi yang diperlukan dalam menyelesaikan masalah studi, yang akan memperkaya pengetahuan dalam bidang ilmu atau disiplin. Membaca untuk studi memerlukan konsentrasi penuh dan ketelitian yang sungguh-sungguh sehingga tercapai pengertian yang benar tentang isi bacaan.

Membaca untuk usaha merupakan membaca untuk menemukan dan memahami berbagai informasi yang berkaitan dengan usaha yang dilaksanakan seperti di kantor, kegiatan perusahaan, dsb. Sedangkan, membaca untuk kesenangan adalah membaca untuk mengisi waktu senggang dan memuaskan perasaan serta imajinasi. Bahan bacaan yang biasanya dipakai seperti cerpen, novel, dll.

Tujuan utama membaca adalah untuk memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami makna. Berikut adalah beberapa alasan untuk membaca yang dikemukakan oleh (Tarigan, 2008:9) adalah membaca untuk belajar tentang penemuan karakter, untuk mencari tahu apa yang terjadi atau untuk melihat bagaimana karakter menghadapi situasi yang mereka ciptakan. Jenis bacaan ini dikenal sebagai "membaca untuk fakta", membaca untuk mengetahui apa yang membuat subjek ini begitu menarik, masalah yang didapat dalam cerita, wawasan apa yang mereka peroleh, dan apa yang akhirnya mereka capai. Istilah "membaca untuk mendapatkan gagasan utama" menggambarkan jenis bacaan ini, membaca untuk memecahkan masalah atau memahami serangkaian adegan atau peristiwa, seseorang perlu membacanya sesuai urutan kemunculannya. Membaca

seperti ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan cerita, membaca untuk menemukan serta mengetahui para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Membaca seperti ini disebut membaca untuk menyimpulkan.

Seperti yang dikatakan sebelumnya, alasan seseorang untuk membaca adalah modal utama membaca, dan memiliki tujuan yang jelas adalah cara yang bagus untuk menjaga motivasi diri. Mengetahui mengapa seseorang membaca sangat penting untuk mencapai kesenangan membaca, karena dapat membantu memfokuskan pemikiran kritis seseorang pada aspek yang paling penting dari teks.

2.1.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keefektifan Membaca

Ada dua jenis unsur yang mempengaruhi pemahaman bacaan: unsur yang bersifat internal pembaca dan unsur yang bersifat eksternal bagi pembaca, menurut (Zuchdi, 2000:1). Pelajar Bahasa Indonesia harus berupaya sama dalam mengembangkan kemampuan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis.

Membaca dapat dilakukan dengan suara keras atau dalam diam dengan hanya melihat sekilas kata-kata yang tercetak pada sebuah halaman. Menurut KBBI, membaca berarti “melihat dan memahami isi dari apa yang tertulis secara lisan atau hanya dalam hati” (Tim Kamus Pusat Bahasa, 2005: 83). Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Tarigan, 2008:7).

Setidaknya ada lima aspek yang mempengaruhi bagaimana sebuah teks dipahami, menurut (Sutrisno, 1997:60). Di antara kelima unsur tersebut adalah:

1. Latar belakang pengalaman
2. Kemampuan berbahasa

3. Kemampuan berpikir
4. Tujuan membaca
5. Berbagai afeksi seperti motivasi, sikap, minat, perasaan, dan keyakinan.

Para ahli tidak hanya berfokus pada elemen-elemen yang berkaitan pada pembaca, yang telah terbukti berperan paling signifikan dalam meningkatkan pemahaman bacaan. Menurut (Sutrisno, 1996:61):

1. Latar belakang pengalaman
2. Tujuan dan sikap pembaca
3. Pengetahuan tentang berbagai tipe pengorganisasian tulisan
4. Berbagai strategi identifikasi tulisan.

2.1.2.3 Aspek dan Jenis Keterampilan Membaca

Kemampuan keterampilan membaca merupakan keharusan dalam kehidupan, tidak hanya dari segi kehidupan pendidikan, tetapi juga sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan membaca peserta didik akan lebih mengetahui segala sesuatu, peserta didik juga akan memiliki pengetahuan dan wawasan yang lebih luas lagi. Keterampilan membaca merupakan modal utama peserta didik. Dengan kemampuan tersebut, peserta didik dapat mempelajari ilmu lain, dapat mengkomunikasikan gagasannya dan dapat mengekspresikan dirinya.

Membaca pada hakikatnya suatu hal yang rumit sebab melibatkan banyak hal, bukan hanya melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas seperti: visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses membaca secara visual merupakan proses menerjemahkan simbol tulis huruf ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan pengalaman kreatif (Suparlan, 2021:9).

Keterampilan membaca mencakup empat aspek, yaitu 1) keterampilan menyimak, 2) keterampilan berbicara, 3) keterampilan membaca, dan 4) keterampilan menulis. Setiap keterampilan mempunyai hubungan erat dengan keterampilan-keterampilan lainnya. Keterampilan-keterampilan tersebut hanya dapat dikuasai dengan jalan praktik dan latihan yang berkelanjutan. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan atau merupakan catur tunggal (Tarigan, 2008:1). Peningkatan keterampilan berbahasa tersebut dilaksanakan secara terpadu, kontekstual, dan fungsional dengan fokus pada keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara berganti-ganti dan berkesinambungan (Hakim, 2020:3).

Membaca adalah kemampuan yang membutuhkan berbagai pengetahuan dan kemampuan. Membaca pada dasarnya terdiri dari dua komponen yaitu kemampuan membaca secara cermat dan kemampuan memahami apa yang dibaca (Tarigan, 2008: 12). Membaca nyaring, membaca nyaring adalah cara terbaik untuk memperoleh pengetahuan dan kemampuan yang dituangkan dalam keterampilan mekanik tersebut. Membaca senyap, yang dapat dibagi lagi menjadi membaca panjang dan membaca intens, adalah bakat pemahaman terbaik secara keseluruhan. Selain itu, membaca survei, skimming, dan membaca permukaan semua termasuk dalam membaca substansial. Secara komparatif, ada dua jenis membaca intens: membaca ulasan subjek dan membaca belajar bahasa. Membaca dengan suara keras dan membaca dalam diam keduanya dibahas di bawah ini.

1. Membaca nyaring

Saat membaca dengan suara keras, menyuarakan teks sedemikian rupa sehingga audiens dapat memahami apa yang ingin diungkapkan, apakah itu ide, emosi, sikap, atau pengalaman penulis (Tarigan, 2008: 23).

2. Membaca dalam hati

Saat membaca dengan tenang, hampir sepenuhnya mengandalkan mata dan ingatan untuk membaca teks. Pembacaan hening yang panjang dan intens dimungkinkan, seperti yang dijelaskan oleh (Tarigan, 2008: 23).

2.1.3 Hubungan Antara Pembelajaran Bahasa dan Membaca

Pada hakikatnya pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan belajar komunikasi. Oleh karena itu pelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis (Mulyati, 2004:8). Belajar Bahasa Indonesia di sekolah dapat membantu siswa menjadi komunikator dan penulis yang lebih baik. Menurut (Formalni, 2006:49), tujuan pengajaran Bahasa Indonesia adalah untuk membantu siswa menjadi lebih fasih dalam bentuk bahasa lisan dan tulisan.

Menurut Mulyasa (2006: 135), tujuan pengajaran bahasa asing di Indonesia adalah untuk membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri dan orang lain, berbagi pemikiran dan perasaan mereka dengan orang lain, menjadi anggota aktif masyarakat yang berbicara bahasa itu, dan memanfaatkan keterampilan analitis dan kreatif bawaan mereka. Diharapkan dengan mempelajari bahasa Indonesia akan membantu siswa menjadi komunikator yang lebih fasih dan meningkatkan minat mereka terhadap sastra Indonesia.

Pendidik mengutamakan membaca siswa untuk tujuan yang jelas untuk mendapatkan pengetahuan dan wawasan. Pengenalan kata demi kata, serta kemampuan untuk memahami unit teks yang lebih besar seperti frasa, klausa, dan kalimat, diperlukan untuk tugas ini. Di sekolah, siswa terlibat dalam kegiatan membaca yang disesuaikan dengan teks, topik, dan tema yang akan mereka temui.

2.1.4 Memahami Membaca

Sebagian besar orang setuju bahwa membaca berarti memahami simbol-simbol pada sebuah halaman atau mengenali makna dari serangkaian huruf (Nurhadi, 1995: 340). Tindakan membaca, dalam definisinya yang paling mendasar, terdiri dari mengenali dan memahami arti kata-kata pada sebuah halaman.

Saat membaca, seseorang awalnya melakukan pengamatan terhadap huruf sebagai representasi bunyi ujaran dan indikator tulisan lainnya; inilah mengapa membaca dianggap sebagai aktivitas respons. Pengenalan bentuk-bentuk sehubungan dengan makna yang dikandungnya dan pemahamannya yang secara keseluruhan masih harus melalui fase-fase aktivitas tertentu muncul sebagai akibat dari respon tersebut (Aminuddin, 2010: 15).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa membaca merupakan suatu tindakan membangun makna saat bertransaksi dengan teks. Dalam menggunakan informasi yang disimpan dalam skemata untuk memahami dan berinteraksi dengan dunia sekitar, jadi dengan menggunakan pengetahuan ini untuk memahami kata-kata yang dicetak. Dapat diketahui bahwa membaca adalah suatu tindakan membangun makna melalui interaksi antara pembaca dan teks. Dalam proses ini, pembaca tidak hanya sekadar mengenali kata-kata yang tercetak, tetapi juga secara aktif menggunakan informasi dan pengetahuan yang tersimpan dalam skemata mereka yaitu struktur kognitif yang mengorganisasi pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Sama halnya dengan cara kita memanfaatkan skemata untuk memahami dan berinteraksi dengan dunia di sekitar kita, pembaca menggunakan pengetahuan dan pengalaman ini untuk menafsirkan, memahami, dan mengintegrasikan informasi baru yang ditemukan dalam teks. Oleh karena itu, membaca bukan hanya aktivitas mekanis, tetapi juga proses kognitif yang kompleks yang melibatkan pemanfaatan pengetahuan latar belakang, pengalaman

pribadi, serta kemampuan berpikir kritis untuk membangun makna yang lebih dalam dari kata-kata yang tercetak.

Membaca apabila dilihat berdasarkan keterampilan pembacanya diklasifikasikan menjadi membaca pemahaman, membaca ekstensif, dan membaca cepat. Sedangkan, secara praktis, membaca dapat dibedakan menjadi membaca lisan dan membaca dalam hati Aleka A. dan Achmad, H.P., (2010:77).

Membaca senyap merupakan metode yang paling efektif untuk menyerap teks Tarigan (1985:10). Berikut berlaku untuk membaca dengan tenang:

1. Membaca ekstensif

Membaca ekstensif dicirikan oleh pemanfaatan berbagai macam bahan bacaan dan waktu yang dihabiskan untuk masing-masing bahan bacaan relatif singkat. Menurut Broughton (Tarigan, 1985:31), membaca survei, skimming, dan membaca superfisial merupakan bagian dari membaca menyeluruh.

2. Membaca intensif

Membaca secara intensif, membacanya beberapa kali dengan maksud untuk memahaminya sepenuhnya. Dengan membaca secara ekstensif dapat meningkatkan kemampuan membaca kritis. Ada dua jenis membaca intensif: review isi dan studi bahasa. Membaca perseptual, membaca pemahaman, membaca kritis, dan membaca konsep adalah empat subkategori dari analisis isi bacaan (Tarigan, 1985:39). Membaca karya sastra dan linguistik dalam bahasa lain merupakan bagian penting dalam mempelajari bahasa sendiri.

Membaca, sebagaimana diungkapkan oleh (Somadayo, 2011:7) merupakan aktivitas mental yang rumit yang membutuhkan dua keterampilan utama: keakraban dengan makna kata dan kapasitas untuk mengkonseptualisasikan teks. Dalam pendekatan ini, pikiran pembaca terlibat dalam fokus dua arah dengan teks karena

pembaca secara aktif bereaksi dengan mengartikulasikan gaya penulisan dan bahasa yang digunakan oleh penulis. Oleh karena itu, adalah kewajiban pembaca untuk mengartikulasikan makna teks, atau lebih khusus lagi, makna yang dimaksudkan oleh penulis.

Memahami membaca merupakan hasil interaksi yang saling menguntungkan antara skemata pembaca dan informasi yang disajikan dalam teks. Pengetahuan awal pembaca sama pentingnya dengan teks itu sendiri dalam hal menangkap makna dari sebuah bahan bacaan. Dengan cara ini, pembaca membangun pengetahuannya sendiri tentang teks.

Menurut (Somadayo, 2011:9) pembaca yang menunjukkan pemahaman melakukannya karena mereka membuat hubungan antara materi yang dipelajari sebelumnya dengan teks yang ada. Pemahaman membaca memerlukan lebih dari sekadar membuat koneksi dan mengambil fakta baru; itu juga melibatkan tugas-tugas seperti pemahaman literal, pemahaman interpretatif, pemahaman kritis, dan pemahaman kreatif.

Menurut apa yang dijelaskan oleh Turner (Somadayo, 2011: 10) seorang pembaca dianggap memiliki pemahaman yang baik tentang konten jika ia memperoleh hal-hal berikut:

1. Mengenal kata-kata atau kalimat yang ada dalam bacaan dan mengetahui maknanya.
2. Mengetahui makna dari pengalaman yang dimiliki dengan makna yang ada dalam bacaan.
3. Memahami seluruh makna secara kontekstual.
4. Membuat pertimbangan nilai isi bacaan berdasarkan pengalaman membaca.

Informasi dan pengalaman tentang masalah, menghubungkan informasi dan pengalaman ini dengan teks yang akan dibaca, dan proses aktif mendapatkan makna menurut pandangan yang dimiliki adalah tiga elemen dasar dalam pemahaman membaca.

Memahami membaca, seperti yang didefinisikan di atas, adalah proses dimana siswa mengetahui dan memahami seluruh isi bahan bacaan yang mereka pelajari dengan secara aktif menarik pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka miliki dan menghubungkannya dengan isi bacaan. Unsur-unsur berikut merupakan dasar bagi definisi kemampuan membaca pemahaman oleh (Tarigan, 1985:12).

1. Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal).
2. Memahami signifikan atau makna (maksud dan tujuan pengarang, relevansi, dan reaksi pembaca).
3. Evaluasi atau penilaian (isi dan bentuk).
4. Kecepatan membaca yang fleksibel, mudah disesuaikan dengan keadaan yang ideal.

2.1.4.1 Tujuan Memahami Membaca

Tujuan utama memahami membaca adalah memperoleh pemahaman (Somadayo, 2011:11). Memahami materi yang disajikan dalam sebuah buku merupakan tujuan dari membaca pemahaman. Keterampilan-keterampilan berikut menunjukkan tingkat pemahaman bacaan yang tinggi.

1. Kemampuan memahami arti dari kata-kata dan ungkapan yang digunakan oleh penulis.
2. Kemampuan menangkap makna tersurat dan tersirat
3. Kemampuan menarik kesimpulan.

Seorang pembaca dengan kemampuan membaca dasar yang baik dapat mengambil kendali penuh atas semua elemen bacaan. Pemahamannya, tentu saja, dibatasi. Dengan kata lain, mereka belum sepenuhnya memahami apa yang dimaksud oleh penulis.

Membaca adalah keahlian linguistik yang berkaitan dengan keahlian bahasa lainnya. Menurut Hodgson seperti yang dikutip oleh Nurhayati Pandawa, bahwasanya membaca adalah proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca dalam mendapatkan pesan yang diberikan oleh penulis melewati media bahasa tertulis. Sementara menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana yang dikutip oleh Nurhayati Pandawa, menjelaskan bahwasanya membaca adalah secara kritis untuk mengolah bacaan, kreatif dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang bacaan dan evaluasi keadaan, fungsi, nilai dan akibat bacaan tersebut. Atas dasar beberapa penjelasan di atas, bisa dirumuskan bahwasanya membaca ialah dalam memperoleh isinya dengan melalui pengucapan suatu tulisan. Pengucapan tidak hanya bisa didengar, contohnya membaca di dalam hati. Kemudian, membaca adalah kegiatan yang tidak lepas dari mendengarkan, berbicara dan menulis. Saat membaca, pembaca yang baik akan mengerti bahan yang telah dia baca. (Muliawanti, 2022:17)

(Somadayo, 2011:12) tujuan membaca adalah menangkap ide-ide yang ada didalamnya. Hasil akhirnya adalah sebagai berikut.

1. Membaca untuk memperoleh lebih banyak informasi dan fakta.
2. Membaca untuk memahami gagasan utama.
3. Membaca untuk menentukan urutan teks.
4. Membaca untuk menarik kesimpulan.
5. Membaca untuk dihargai.

6. Membaca untuk membuat perbandingan.

Menurut (Tarigan, 1986:117), tujuan dari membaca pemahaman adalah untuk menemukan solusi dari pertanyaan pembaca tentang bahan bacaan. Pertanyaan berkisar pada judul atau tema bacaan, tumbuh kembang tokoh, dan permasalahan yang diangkat di dalamnya.

Penjelasan sebelumnya menunjukkan bahwa tujuan akhir dari membaca pemahaman adalah untuk memahami gambaran besar dari sebuah teks. Untuk memahami apa pun sepenuhnya, seseorang harus dapat menangkap gambaran besar serta poin-poin yang lebih halus, mengidentifikasi judul dan tema, menarik kesimpulan dan menarik analogi, dan menarik kesimpulan.

2.1.4.2 Prinsip Memahami Membaca

Menurut (Rahim, 2005:4) mengungkapkan bahwa prinsip pemahaman bacaan berikut akan memiliki dampak terbesar. Artinya bahwa terdapat prinsip-prinsip tertentu dalam pemahaman bacaan yang dianggap sangat penting atau berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan membaca dan memahami teks. Prinsip-prinsip ini adalah panduan atau pedoman yang jika diterapkan secara efektif dalam pembelajaran atau praktik membaca, dapat menghasilkan perubahan atau peningkatan yang signifikan pada pemahaman bacaan seseorang. Dampak terbesar di sini merujuk pada kemampuan prinsip-prinsip tersebut untuk mengoptimalkan proses membaca sehingga pembaca dapat menangkap, menginterpretasikan, dan mengaitkan informasi dalam teks dengan lebih baik.

Contohnya, prinsip-prinsip seperti aktivasi skemata (menghubungkan pengetahuan yang sudah dimiliki dengan informasi baru dalam teks), penggunaan strategi membaca (seperti skimming, scanning, dan prediksi), serta interaksi aktif dengan teks (mengajukan pertanyaan, meringkas, atau membuat inferensi) dianggap

mampu memberikan dampak besar pada pemahaman bacaan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, pembaca tidak hanya akan lebih memahami isi teks secara permukaan, tetapi juga dapat memahami makna yang lebih dalam dan implisit, serta mengingat informasi yang dibaca dengan lebih efektif. Oleh karena itu, fokus pada prinsip-prinsip yang paling berdampak ini akan memaksimalkan upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman peserta didik, yang pada akhirnya juga akan mempengaruhi keberhasilan mereka dalam belajar secara keseluruhan.

Menurut (Somadayo, 2011: 16) pembaca yang terlibat adalah ciri utama pembaca yang sukses. Mereka tahu apa yang ingin mereka dapatkan dari bacaan mereka dan mereka melacaknya saat mereka pergi. Taktik pemahaman bacaan membantu bahkan pembaca terbaik dalam menyatukan apa yang mereka ambil. Meninjau, membangun klaim sendiri, membangun koneksi, memahami bagaimana kata-kata menghasilkan makna, mengawasi, meringkas, dan menilai adalah contoh dari metode ini.

Kemampuan guru menerapkan prinsip membaca pemahaman dan pengenalan prinsip ini sebagai pedoman materi pemahaman bacaan di kelas Bahasa Indonesia, memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa dan memudahkan guru dalam mengajarkan pemahaman membaca.

2.1.4.3 Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Memahami Membaca

Menurut (Somadayo, 2011: 7) mengungkapkan bahwa memahami membaca adalah proses intelektual yang kompleks yang mencakup dua kemampuan utama, yaitu penguasaan makna kata dan kemampuan berpikir tentang konsep verbal. Pendapat ini memandang bahwa dalam membaca pemahaman, secara simultan terjadi konsentrasi dua arah dalam pikiran pembaca dalam melakukan aktivitas membaca, pembaca secara aktif merespon dengan mengungkapkan bunyi tulisan dan bahasa yang digunakan oleh penulis. Untuk itu, pembaca dituntut untuk dapat mengungkapkan makna yang terkandung di dalam teks yakni makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Pemahaman terhadap suatu bahan bacaan tidak hanya bergantung pada apa yang terdapat dalam bacaan saja, melainkan juga bergantung pada pengetahuan sebelumnya yang telah dimiliki pembaca. Proses seperti inilah pembaca secara aktif membangun pemahamannya terhadap bacaan (Maiti & Bidinger, 1981)

Aspek lingkungan, intelektual, psikologis, dan fisiologis disebutkan oleh Somadayo (2011: 27) berdampak pada pemahaman bacaan. Kemampuan siswa untuk belajar, khususnya membaca, dipengaruhi secara negatif oleh kelelahan. Belajar membaca mungkin diperlambat oleh masalah dengan peralatan bicara, pendengaran, dan penglihatan murid. Pendidik perlu waspada dan mencari indikator peringatan tersebut di atas. Latar belakang, pengalaman siswa, dan status sosial ekonomi adalah contoh pengaruh lingkungan. Ada pertimbangan intelektual lainnya, seperti seberapa baik instruktur dan murid dapat belajar dan menggunakan terminologi baru. Berbeda dengan kesehatan fisik dan karakteristik neurologis, elemen psikologis mencakup hal-hal seperti motivasi, minat, kematangan sosial, emosi, dan kemampuan beradaptasi.

Lebih banyak elemen daripada yang tercantum di atas juga memengaruhi kemampuan seseorang untuk memahami bacaan. Menurut (Somadayo, 2011: 31),

kemampuan membaca seseorang ditentukan oleh dua faktor: seberapa baik dia memahami apa yang dia baca dan seberapa cepat dia dapat membaca.

2.1.5 *Student Team Learning (STL)*

Robert Slavin dan teman-temannya di Jhon Hopkins University pada tahun 1970-an merupakan pelopor pendekatan pembelajaran kooperatif *Student Team Learning (STL)*. *Student Team Learning* digunakan di lebih dari separuh studi yang berfokus pada pembelajaran kooperatif. Untuk sebagian besar, model pembelajaran kooperatif ini serupa dengan yang lain karena mengharuskan siswa untuk bekerja sama dan mengasumsikan beberapa tingkat akuntabilitas untuk pembelajaran anggota kelompok mereka.

Tim siswa ditugaskan untuk memperoleh pengetahuan melalui studi kolaboratif. Menghormati kelompok, tanggung jawab pribadi, dan tujuan bersama adalah tiga pilar di mana paradigma pembelajaran kooperatif Pembelajaran Tim Siswa dibangun. Kelompok dapat diakui dalam kursus ketika strategi ini digunakan jika mereka memenuhi atau melampaui serangkaian tujuan.

Untuk berhasil sebagai sebuah tim, setiap anggota harus bertanggung jawab atas pendidikan mereka sendiri. Setiap siswa pada kelompok tinggi, sedang, dan bawah memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi pada keberhasilan kelompoknya dalam model pembelajaran jenis *Student Team Learning* karena skor mereka bergantung pada skor peningkatan dari pembelajaran sebelumnya.

Pada dasarnya metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Learning (STL)* serupa dengan metode *Student Team Achievement Divisions (STAD)* adalah strategi pembelajaran kooperatif di mana beberapa kelompok kecil siswa dengan kemampuan akademik yang berbeda bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Definisi yang diberikan di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dan *Student Team Learning* (STL) adalah pendekatan pendidikan kolaboratif di mana siswa bekerja dalam tim untuk menguasai materi dan berbagi hasil. Hasil belajar siswa dengan mendorong lebih banyak partisipasi dari siswa di kelas.

2.1.5.1 Tujuan dan Manfaat Model Kooperatif *Student Team Learning* (STL)

Keberhasilan penerapan model *Student Team Learning* (STL) bergantung pada penyesuaian instruksi dengan kebutuhan unik siswa yang terlibat. Artinya, agar siswa dapat memperoleh manfaat dari mempelajari konsep *Student Team Learning* (STL), informasi yang ditawarkan harus disesuaikan dengan kebiasaan dan cara berpikir mereka yang spesifik.

Menurut Slavin (Rusman, 2014: 214) tujuan dan beberapa manfaat model pembelajaran *Student Team Learning* (STL) adalah sebagai berikut.

- 1) Tujuan dari model *Student Team Learning* (STL)
 - a) Siswa didorong untuk saling membantu mempelajari keterampilan yang diajarkan oleh guru.
 - b) Meningkatkan hasil belajar yang telah dipelajarinya.
- 2) Manfaat *Student Team Learning* (STL) terhadap siswa adalah:
 - a) Mampu memotivasi semangat belajar antara teman satu dengan yang lain.
 - b) Membangun komunikasi timbal balik dengan adanya diskusi.
 - c) Meningkatkan kualitas kepribadian, seperti adanya kerjasama, toleransi, tanggungjawab, berpikir kritis, dan disiplin
 - d) Saling berbagi informasi dan pengetahuan antar teman (Rusman, 2014:214).

2.1.5.2 Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Learning* (STL)

Menurut (Arends, 2001: 184) adapun karakteristik model pembelajaran *Student Team Learning* (STL) adalah sebagai berikut.

- 1) Tujuan kognitif, pengetahuan akademik sederhana.
- 2) Tujuan sosial, kerja tim dan kerja sama.
- 3) Struktur kelompok, kelompok belajar yang heterogeny terdiri dari 4-5 orang.
- 4) Pilihan mata pelajaran, biasanya dipilih oleh guru atau disesuaikan dengan mata pelajaran yang akan diajarkan.
- 5) Sebagai tugas pokok, siswa dapat mengerjakan lembar kerja untuk melengkapi materi pembelajarannya.
- 6) Penilaian, berupa ulangan mingguan.

2.1.5.3 Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Learning* (STL)

Adapun Langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Learning* (STL) sebagai berikut.

- 1) Membentuk kelompok heterogen (campuran) yang terdiri dari 4-5 orang.
- 2) Guru menyajikan pelajaran.
- 3) Guru memberikan tugas kelompok kepada untuk dikerjakan oleh anggota kelompok. Anggota yang sudah mengerti dapat menjelaskan kepada anggota lain sampai semua orang dalam kelompok mengerti.
- 4) Guru mengajukan pertanyaan kepada semua siswa. Jika siswa menjawab pertanyaan tidak dapat saling membantu.
- 5) Guru memberikan evaluasi
- 6) Guru menarik kesimpulan (Aqib, 2014: 20).

2.1.5.4 Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Learning* (STL)

***Learning* (STL)**

Keunggulan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Learning* (STL) meningkatkan kesiapan siswa untuk kelas, mengajar mereka untuk bekerja sama secara efektif, dan dengan demikian meningkatkan kemampuan mereka untuk mempelajari isi pelajaran.

Sedangkan, kelemahan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Learning* (STL) 1) Para guru mengalami kesulitan untuk mengatakan siswa mana yang akan memahami materi dan mana yang tidak, yang menyebabkan kebencian di pihak mereka yang menganggap materi itu mudah, 2) Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang dan membutuhkan banyak tenaga, 3) membutuhkan fasilitas, alat dan biaya yang memadai, 4) Selama diskusi kelompok berlangsung, ada kecendrungan topik permasalahan meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

2.1.6 Teks Eksposisi

2.1.6.1 Pengertian Teks Eksposisi

Eksposisi dapat diartikan sebagai karangan yang menyampaikan argumentasi dengan tujuan meyakinkan orang lain (Kosasih, 2013: 23). Teks eksposisi merupakan teks yang bertujuan untuk menjelaskan, menerangkan dan menginformasikan suatu permasalahan kepada pembaca agar pembaca mendapatkan gambaran yang jelas tentang suatu permasalahan yang dimaksud oleh pengarang. Menginformasikan, menjelaskan, mengupas, dan menggambarkan adalah tujuan dari esai ekspositori. Untuk lebih meningkatkan pemahaman pembaca tentang suatu topik, penulis teks eksposisi menceritakan kembali temuan dari tinjauan literatur penulis.

Tujuan dari tulisan eksposisi adalah untuk mendidik pembaca, bukan untuk meyakinkan mereka untuk menerima sudut pandang penulis. Pembaca tidak dimanipulasi atau dipaksa untuk menerima sudut pandang pengarang (Jauhari, 2013: 58). Eksposisi, sebagaimana didefinisikan oleh (Alwasilah, 2007:111), adalah jenis tulisan yang tujuan utamanya adalah melakukan salah satu dari hal-hal ini: memperjelas, menjelaskan, mendidik, atau menilai. Tujuan penulis hanya untuk menyebarkan fakta atau memberikan arahan, bukan untuk membujuk.

Definisi yang diberikan oleh para ahli di atas membawa kita pada kesimpulan berikut: tulisan ekspositori memberikan penjelasan tentang suatu topik. Tujuan eksposisi adalah untuk mendidik pembaca tentang suatu topik dengan memberikan informasi latar belakang dan analisis menyeluruh tentang masalah yang dihadapi. Hal ini bertujuan untuk menambah keluasan pemahaman pembaca. Pembaca tidak berkewajiban untuk setuju dengan apa pun yang dikatakan penulis.

2.1.6.2 Struktur Teks Eksposisi

Struktur teks eksposisi ada tiga bagian, yaitu tesis (pernyataan umum), argumentasi (pendapat), dan penegasan ulang (Pardiyono, 2007:219). Ketiga struktur teks eksposisi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Tesis

Tesis, berisikan suatu pernyataan yang di dalamnya terkandung satu topik persoalan terkini dan pernyataan yang mengungkapkan posisi penulis dalam tanggapannya terhadap topik tersebut.

b. Argumentasi

Argumentasi, berisikan paparan atau gambaran pendapat atau alasan penulis tentang apa yang disebutkan dalam tesis. Tujuan dari pernyataan tersebut adalah untuk menunjukkan tesis mana yang benar.

c. Penegasan Ulang

Penegasan ulang, berisikan kesimpulan yang memperkuat argument dalam tesis bahwa tesis itu benar.

2.2 Kerangka Berpikir

Mengembangkan pemahaman dalam membaca teks eksposisi yang dilakukan oleh siswa. Hal ini dikarenakan guru tidak dapat menyampaikan materi pemahaman dalam membaca teks eksposisi secara menarik. Guru masih banyak menggunakan metode ceramah dengan teknik penegasan. Oleh karena itu, perubahan dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu tindakan alternatif menyelesaikan masalah adalah dengan menggunakan metode *Student Team Learning* dalam mengembangkan pemahaman dalam membaca teks eksposisi.

Berikut ini kerangka berpikir dalam proses penelitian sebagai berikut:



Latar Belakang:

Rendahnya kemahiran membaca siswa khususnya membaca pemahaman disebabkan oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari diri siswa maupun dari luar diri siswa. Dengan pembelajaran menggunakan metode *Student Team Learning* diharapkan dapat meningkatkan pemahaman teks eksposisi pada siswa kelas VIII SMP Al Islamiyah Putat Tanggulangin.



Rumusan Masalah :

1. Bagaimana pengaruh metode *Student Team Learning* (STL) terhadap kemahiran pemahaman teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Al-Islamiyah Putat Tanggulangin?
2. Apakah terdapat perbedaan signifikan dalam peningkatan kemahiran pemahaman teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Al-Islamiyah Putat Tanggulangin sebelum dan setelah penerapan metode *Student Team Learning* (STL)?



Tindakan :

1. Melakukan *pretest* pada materi teks eksposisi mata pelajaran Bahasa Indonesia
2. Melakukan perlakuan dengan memberikan metode *Student Team Learning* untuk membaca pemahaman teks eksposisi.
3. Melakukan *posttest*

Teori :

1. Teks Eksposisi
2. *Student Team Learning*
3. Membaca Pemahaman



Hasil :

Peneliti berharap dengan diberikan metode *Student Team Learning* siswa dapat meningkatkan kemahiran membaca pemahaman teks eksposisi

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada penggunaan Metode *Student Team Learning* terhadap Kemahiran Membaca Pemahaman Teks Eksposisi Siswa Kelas VIII SMP Al-Islamiyah Putat Tanggulangin.

H_a : Ada pengaruh Metode *Student Team Learning* terhadap Kemahiran Membaca Pemahaman Teks Eksposisi Siswa Kelas VIII SMP Al-Islamiyah Putat Tanggulangin.

Berikut adalah asumsi yang disusun oleh peneliti dari penelitian ini:

1. Penerapan metode *Student Team Learning* (STL) akan memiliki dampak positif terhadap kemahiran memahami teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Al-Islamiyah Putat Tanggulangin.
2. Siswa kelas VIII SMP Al-Islamiyah Putat Tanggulangin memiliki kemampuan yang beragam dalam memahami teks eksposisi sebelum penggunaan metode *Student Team Learning* (STL), dengan beberapa siswa mungkin memiliki tingkat pemahaman yang lebih rendah daripada yang lain.
3. Lingkungan belajar yang mendukung kolaborasi dan interaksi antarsiswa yang diperkenalkan oleh metode *Student Team Learning* (STL) akan meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami teks eksposisi.
4. Peningkatan kemahiran memahami teks eksposisi yang dicapai melalui penerapan metode *Student Team Learning* (STL) dapat dipertahankan dalam jangka waktu tertentu setelah intervensi pembelajaran selesai.
5. Faktor-faktor seperti motivasi siswa, kualitas implementasi metode *Student Team Learning* (STL) oleh guru, dan dukungan dari lingkungan sekolah dapat memengaruhi

efektivitas metode *Student Team Learning* (STL) dalam meningkatkan kemahiran memahami teks eksposisi siswa.

